

Akulturasasi dan Nilai-nilai Estetika Dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng Di Puri Kangingan Singaraja

**Nyoman Tri Ratih Aryaputri¹, I Made Gede Arimbawa²,
Ida Ayu Wimba Ruspawati³**

¹Program Studi Seni, Pascasarjana (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

³Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

triratiharyaputri3105@gmail.com

Proses akulturasi menghasilkan beberapa sistem dan seni yang sampai saat ini masih ada dan dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia, salah satunya Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja. Busana Payas Agung Ningrat Buleleng memiliki nilai sejarah akulturasi dan nilai-nilai estetika yang membentuknya, sehingga busana ini mampu menunjukkan identitas budaya khas Kabupaten Buleleng. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi, nilai-nilai estetika dan makna dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja. Adapun rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana proses akulturasi dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja?; (2) Bagaimana nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja?; (3) Bagaimana makna dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja?. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang mendukung penelitian ini yaitu teori akulturasi, estetika, dan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan jawaban sebagai berikut : (1) Proses akulturasi terjadi karena adanya faktor pendorong yaitu kontak langsung (berupa perjalanan, penaklukan wilayah, perdagangan) dan perubahan; (2) Nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja tersusun dari garis-garis dan warna yang memiliki makna (bentuk bermakna), fungsi busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja yaitu sebagai alat penunjang komunikasi (menunjukkan identitas khas Buleleng) dan alat memperindah; (3) Makna dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja mengandung makna denotasi dan konotasi yang kemudian makna konotasi tersebut berkembang menjadi mitos di masyarakat Buleleng.

Kata kunci : bentuk, fungsi busana, makna, payas agung ningrat buleleng

The acculturation process produced a number of systems and arts that still exist and are carried out by several Indonesian people, one of them Payas Agung Ningrat Buleleng in Puri Kangingan Singaraja. Great Payas Clothing Ningrat Buleleng has a historical value of acculturation and aesthetic values that shape it, so that this dress is able to show the unique cultural identity of Buleleng Regency. Based on this phenomenon, this study aims to analyze the process of acculturation, aesthetic values and meaning in the attire of Payas Agung Ningrat Buleleng in Puri Kangingan Singaraja. The formulation of the problem is as follows: (1) What is the acculturation process in the attire of Payas Agung Ningrat Buleleng in Puri Kangingan Singaraja ?; (2) What are the aesthetic values in the attire of Payas Agung Ningrat Buleleng at Puri Kangingan Singaraja ?; (3) What is the meaning of Payas Agung Ningrat Buleleng's fashion at Puri Kangingan Singaraja ?. This writing uses a descriptive qualitative method with data collection techniques in the form of literature, observation, interviews, and documentation. Theories that support this research are the theory of acculturation, aesthetics, and semiotics. The results showed the following answers: (1) The acculturation process occurs because of the driving factors, namely direct contact (in the form of travel, conquest of territory, trade) and change; (2) Aesthetic values in the attire of Payas Agung Ningrat Buleleng in Puri Kangingan Singaraja are composed of lines and colors that have meaning (meaningful form), the function of the Payas Agung Ningrat Buleleng attire in Puri Kangingan Singaraja namely as a means of supporting commu-

nication (showing identity typical of Buleleng) and beautifying tools; (3) The meaning in the attire of Payas Agung Ningrat Buleleng in Puri Kanginan Singaraja contains the meaning of denotation and connotation which then the meaning of the connotation develops into a myth in the Buleleng community.

Keywords: shape, clothing function, meaning, payas agung ningrat buleleng

Proses review : 1 - 28 Juni 2020, dinyatakan lolos 30 Juni 2020

PENDAHULUAN

Berbusana merupakan salah satu cara bagi seorang individu atau kelompok tertentu untuk mengkomunikasikan identitas dirinya secara non-verbal. Oleh sebab itu, busana adalah bentuk komunikasi artifaktual. Busana dipandang sebagai suatu fungsi komunikatif. Busana memiliki peran untuk mengkomunikasikan identitas suatu budaya, sehingga dapat menunjukkan identitas nasional atau kultural si pemakainya.

Busana sebagai cerminan identitas suatu budaya memiliki latar belakang sejarah dan nilai-nilai estetika yang membentuknya, sehingga busana tersebut memiliki karakteristik tertentu yang membedakan busana satu dengan busana lainnya. Karakteristik menjadikan keunikan dari suatu daerah.

Identitas dapat berdampak pada tren mode dan terus berkembang, karena mode akan berubah dari masa ke masa. Selalu ada inovasi yang muncul dalam dunia mode. Masyarakat menunjukkan identitas dirinya melalui cara berpakaian. Hal tersebut dikarenakan busana erat kaitannya dengan gaya hidup dan seiring berjalannya waktu, busana bisa dipakai sebagai simbol status sosial seseorang.

Busana dapat diartikan sebagai pakaian. Kata busana berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "bhūsana". Menurut Riyanto (2009:1-2) menyatakan bahwa busana adalah bahan tekstil atau bahan lainnya sudah dijahit atau tidak dijahit dipakai atau disampirkan berfungsi sebagai penutup tubuh seseorang. Riyanto juga menjelaskan bahwa busana dalam arti luas merupakan semua yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki yang menampilkan keindahan, meliputi busana yang bersifat pokok, pelengkap (*millineries*) dan menambah (aksesoris).

Busana perkawinan adat merupakan kebudayaan Indonesia yang penggunaannya terkait dengan suatu prosesi upacara dan adat istiadat yang bersifat sakral. Prosesi perkawinan di Bali tergantung pada sistem Kasta, yakni *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Diantara ketiganya tampak ada perbedaan tata rias dan busana pengantin.

Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu kabupaten di Bali memiliki berbagai artefak budaya, salah satunya berupa budaya Payas Agung Ningrat Buleleng. Payas atau busana tersebut merupakan hasil akulturasi dari berbagai budaya. Busana pengantin adat Buleleng tersebut memiliki ciri khas, yang hanya digunakan oleh pengantin keluarga Puri Buleleng atau bangsawan dari golongan *Ksatria* pada saat prosesi upacara perkawinan adat. Dalam penggunaannya tidak boleh sembarangan, tetapi ada etika dan tata cara pemakaian busana tersebut. Hal ini berarti bahwa, perkawinan adat pada budaya tradisional Buleleng, memiliki bentuk nilai-nilai kebenaran filosofi dan aturan tersendiri.

Akulturasi adalah proses perubahan sebuah kebudayaan karena kontak langsung dalam jangka waktu yang lama dan terus-menerus dengan kebudayaan lain atau kebudayaan "asing" yang berbeda (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004: 231). Kebudayaan asli dihadapkan dengan kebudayaan lain, yang lambat laun dan secara bertahap diterimanya menjadi kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan aslinya. Unsur kebudayaan asing tersebut diterima secara selektif. Ada unsur kebudayaan asing yang mudah diterima, ada pula sebaliknya bahkan ditolak.

Proses akulturasi dapat dibagi menjadi dua yaitu berjalan sepihak dan timbal balik (bilateral). Adanya proses akulturasi disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi yaitu (1) kontak, (2) pengaruh timbal balik, (3) perubahan.

Dalam penelitian ini, akulturasi akan dilihat menggunakan pendekatan sejarah, serta didukung dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka. Melalui metode tersebut dapat diketahui unsur kebudayaan asing yang diserap dan dikolaborasikan dengan kebudayaan asli Buleleng, khususnya yang terjadi dengan busana adat.

Fenomena akulturasi dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng terjadi karena masyarakat Buleleng merupakan masyarakat yang dinamis dan terbuka untuk menerima pengaruh positif dari luar. Sehingga

unsur-unsur budaya baru dari luar yang masuk dan memengaruhi budaya asli Buleleng berbaur dengan mudah dan melahirkan budaya baru. Hasil akulturasi budaya tersebut, menjadikan sebuah karya seni yang unik dan nilai-nilai estetika yang terkandung dalam busana payas tersebut, sehingga perlu diteliti, dikaji dan dipublikasikan agar kesenian khas Buleleng ini lebih dikenal secara luas.

Selain fenomena akulturasi, terdapat pula nilai-nilai estetika yang membentuknya. Nilai-nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang mencakup tentang definisi keindahan. Nilai dapat dibagi menjadi dua yaitu nilai ekstrinsik dan intrinsik. Dalam penulisan ini akan lebih difokuskan untuk mengkaji dari unsur bentuk dan makna sebagai nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengkaji sejarah akulturasi dan nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja. Peneliti berharap, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Bali, khususnya warga Buleleng dan masyarakat Indonesia untuk melestarikan busana Payas Agung Ningrat Buleleng sebagai salah satu warisan budaya leluhur (kebudayaan Nusantara) dan identitas khas Buleleng.

Dari pemaparan di atas, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan akulturasi, nilai-nilai estetika, dan semiotika. Sesuai dengan fokus masalah yang akan dibahas, maka pendekatan akulturasi yang digunakan adalah teori Redfield, yang menyatakan bahwa proses akulturasi terjadi karena adanya kontak atau interaksi dan perubahan.

Pendekatan nilai-nilai estetika yang digunakan adalah estetika. Teori estetika oleh Clive Bell menyatakan bahwa suatu karya seni memiliki bentuk bermakna (*significant form*) apabila karya seni tersebut mampu memunculkan perasaan estetis tertentu yang dapat membawa manusia melepaskan diri dari dunia aktivitasnya dan masuk ke dalam dunia estetis (Gie, 2004:31). Teori formalisme Clive Bell tersebut perlu adanya suatu tindakan untuk menampilkan bentuk yang perlu dicerna oleh perasaan estetis. Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji bentuk busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja yang memiliki makna.

Pendekatan semiotika menggunakan teori dari Roland Barthes untuk menganalisis tanda dengan tingkat denotasi dan konotasi dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singara-

ja. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk mendukung tentang analisa makna yang akan dijelaskan pada teori Clive Bell yaitu bentuk bermakna.

Sesuai dengan pemaparan di atas, untuk mengkaji nilai sejarah dan nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja, lebih mengacu pada proses akulturasi, estetika klasik yang mana dijelaskan prinsip *form follow meaning* diutamakan dengan mengedepankan bentuk yang memiliki makna dalam memberi nilai estetis. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul kajian yaitu "Akulturasi dan Nilai-Nilai Estetika dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja".

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang akulturasi dan nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja dirancang sebagai penelitian kajian seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan kegiatan di lapangan terkait dengan fakta atau realitas untuk menjadi landasan dalam pemecahan masalah yang diteliti melalui metode observasi, wawancara, kepustakaan atau dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan di Puri Kangingan, Singaraja yang berlokasi di Jalan Gajah Mada 2, Kampung Singaraja, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali. Puri Kangingan berfungsi sebagai tempat kediaman keluarga bangsawan dan juga sebagai pusat pemerintahan pada zamannya. Wajah puri menghadap ke arah barat dengan halaman depan langsung mengakses perempatan jalan utama atau yang disebut Catus Pata. Pada saat ini, Payas Agung Ningrat Buleleng masih dilestarikan dengan baik di puri ini. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terhadap 5 orang narasumber yaitu penglingsir Puri Kangingan Singaraja, desainer rias pengantin Bali, ketua DPD HARPI Melati Prov. Bali, desainer mode Bali dan mantan rektor IHDN. Sumber data sekunder dihasilkan dari kepustakaan dan internet. Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi data dalam upaya memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu akulturasi dan nilai-nilai estetika dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja sebagai identitas khas Buleleng.

Pada penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer tentang sejarah akulturasi, nilai-nilai estetika dan simbol dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja. Pengamatan langsung mengenai busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja dilakukan dengan wawancara kepada narasumber yang terkait dalam penelitian ini dan melihat langsung objek penelitian dengan mengabadikannya sebagai bukti penelitian dalam bentuk foto.

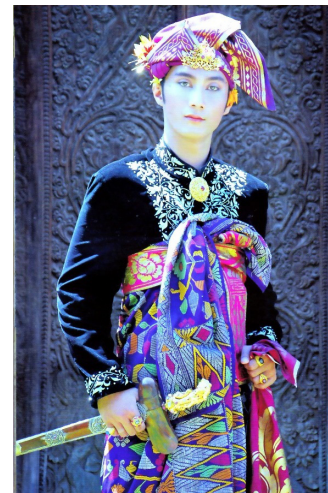
Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data yang bersifat deskriptif disajikan dengan menguraikan dan menjabarkan dengan detail sifat atau karakter data yang sebenarnya, serta melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi sifat-sifat data yang diperoleh. Data tersebut diperoleh dari hasil pengumpulan data secara observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan dalam bentuk yang tertulis.

Deskripsi data yang bersifat interpretatif dilakukan dengan menggunakan bantuan teori dan kerangka berpikir sehingga diperoleh pemahaman terhadap data yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja

Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang dan berubah. Perkembangan atau perubahan kebudayaan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, baik faktor dari dalam diri manusia maupun adanya kontak antar budaya, termasuk adanya akulturasi budaya. Kontak antar budaya dapat berlangsung melalui (1) pendidikan, (2) perjalanan, (3) pelayaran, (4) pemukiman, (5) perdagangan dan (6) penaklukan suatu wilayah. Kontak antar budaya dapat terjadi baik antara budaya lokal maupun budaya global. Hasil dari akulturasi budaya ditentukan oleh kekuatan dari setiap budaya tersebut. Semakin kuat suatu budaya maka kecepatan penyebarannya juga akan semakin intens. Dalam proses akulturasi seluruh perbedaan akan berjalan bersama dengan unsur persamaan yang mereka punya, hingga pada akhirnya budaya yang memiliki pengaruh lebih kuat dan berperan besar dalam proses akulturasi. Berbagai proses akulturasi yang terjadi di Indonesia telah membawa berbagai macam hasil yang ikut berperan hingga saat ini. Proses ini menghasilkan beberapa sistem dan seni yang sampai saat ini masih ada dan dilakukan oleh beberapa masyarakat Indonesia.



Gambar 1. Payas Agung Ningrat Buleleng Menggunakan Jas Pegon

Sumber : Triomegani, 2009



Gambar 2. Payas Agung Ningrat Buleleng Menggunakan Baju Hitam Sesiku

Sumber : Triomegani, 2009

Proses Akulturasi dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja

Dalam penelitian ini, nilai sejarah dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja dapat dikaji berdasarkan teori Redfield yang menjelaskan bahwa proses akulturasi terjadi karena adanya faktor kontak langsung, pengaruh timbal balik dan perubahan. Adanya proses akulturasi yang membentuk busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja mencerminkan identitas khas daerah Buleleng. Adapun pembahasan secara mendalam dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengaruh Lokal

Pengaruh Karangasem

Pada tahun 1765-1849 Masehi keturunan raja Karangasem mulai berkuasa di Den Bukit, Buleleng. Sejak Buleleng dikuasai oleh Karangasem telah terjadi sukse-sesi berbentuk pasangan Raja dan Patih di Buleleng.

Raja berasal dari Karangasem sedangkan patihnya berasal dari keturunan Raja Buleleng. (Dwipayana, 2013:199).

Dengan berkuasanya Karangasem di Buleleng sejak tahun 1765-1849 M menjadi faktor pendorong terjadinya pembauran tradisi yang berimbas terhadap busana Payas Agung Ningrat Buleleng. Dalam Payas Agung Ningrat Buleleng terdapat penggunaan kain songket yang dinamakan wastra songket Beratan. Wastra songket Beratan memiliki kesamaan dari segi motif dengan songket asli Karangasem yang disebut songket Sidemen. Namun, terdapat perbedaan antara songket Beratan dengan songket Sediemen. Songket khas Buleleng atau songket Beratan memiliki warna yang lebih mencolok daripada songket Sidemen khas Karangasem yang memiliki warna lebih lembut dan natural.

Pengaruh Palembang

Selain budaya Karangasem, budaya Palembang turut mempengaruhi busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanginan Singaraja Pada tahun 1873, raja Buleleng bernama I Gusti Ketut Jelantik beserta istrinya yang bernama Jero Trena diasingkan selama 13 tahun ke Padang, Sumatera Utara oleh pemerintah kolonial Belanda dengan menggunakan busana Payas Agung Ningrat Buleleng. (Dwipayana, 2013:224).

Mana kala itu, istri raja Buleleng dalam perjalanan menuju Padang, Sumatera Utara sempat berkunjung ke Palembang, Sumatera Selatan. Pada saat itulah, istri raja tertarik dengan kain pelangi dan aksesoris kuku-kuku panjang emas, serta digunakan pelengkap dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanginan Singaraja.

Kuku-kuku panjang emas dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng disebut *Taka Mas Mirah* yang terbuat dari bahan emas, sedangkan di Palembang disebut *tanggai*.

Kain pelangi atau kain Cinde khas Palembang terbuat dari sutera China yang tipis, sering disebut Kain Tussah. Kain ini disebut kain pelangi sebab memiliki perpaduan warna yang banyak seperti pelangi. Motif kain pelangi dibuat dengan teknik jumputan, dimulai dengan menjahit dan mengikat bagian-bagian tertentu, kemudian dicelup dalam larutan pewarna. Selain di Palembang, kain pelangi juga berkembang diberbagai wilayah di Indonesia, yaitu Jawa (*Jumputan*), Bali (Kain Pelangi) dan Kalimantan Selatan (*Sasirangan*).

Pengaruh Padang

Selain tertarik dengan budaya Palembang saat dihu-

kum selong, istri raja juga tertarik dengan budaya Padang yang memiliki ukuran aksesoris tergolong besar (Karnadhi, wawancara 2 April 2018). Maka, dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanginan Singaraja aksesoris *badong* dan *pending* mengadopsi budaya khas Padang sehingga memiliki ukuran yang besar daripada busana pengantin daerah lainnya di Bali.

Selain itu, bentuk hiasan kepala pengantin wanita dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng memiliki kemiripan siluet dengan hiasan kepala pengantin wanita adat Padang yang disebut dengan *Suntiang Gadang*. Jika dilihat dari bentuk siluet sama-sama berupa bidang lengkung.

Hiasan kepala pengantin wanita Payas Agung Ningrat Buleleng disebut dengan *Bunga Empak-Empak*. Hiasan ini lebih ringan untuk digunakan oleh pengantin, dibandingkan dengan *Suntiang Gadang* yang mencapai bobot 6 kg.



Gambar 3. Siluet *Suntiang Gadang* dan *Bunga Empak-Empak*

Sumber : Tri Ratih, 2020

Pengaruh Asing

Pengaruh China

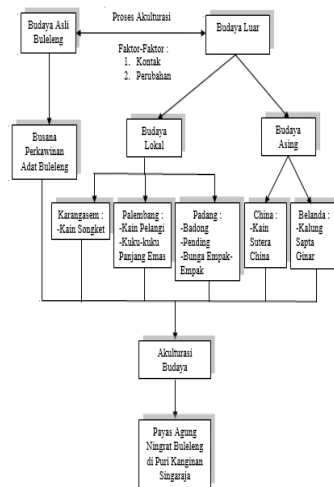
Budaya China pada busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanginan Singaraja apat dilihat pada penggunaan kain sutera China yang diletakkan pada bahu pengantin wanita. Diceritakan kembali bahwa terdapat kapal layar China yang terdampar di pantai Buleleng di depan Pura Penimbangan. Raja Buleleng bernama I Gusti Anglurah Panji Sakti menolong pemilik kapal tersebut sehingga dapat berlayar kembali. Sesuai dengan perjanjian dari pemilik kapal bernama Dempu Awang, maka I Gusti Anglurah Panji Sakti dihadiahi seluruh isi perahu seperti piring, cangkir, cawan, permadani, berbagai macam kain seperti sutera, beludru yang mahal sampai bahan-bahan bangunan rumah. Selain itu, juga ada uang kepeng (*jinh bolong*) alat pembayaran yang berlaku di jaman tersebut. (Dwipayana, 2013:104-106).

Pengaruh Belanda

Setelah gugurnya raja I Gusti Ngurah Panji di medan pertempuran, lama tidak ada pengangkatan raja karena wilayah Kerajaan Buleleng telah dikuasai

oleh keturunan Kerajaan Karangasem berturut-turut setelah wafatnya I Gusti Ngurah Jelantik. Maka, setelah perang Jagaraga dan pemerintah kolonial Belanda mulai berkuasa pada tahun 1849. Kala itu, pemerintah kolonial Belanda ingin kembali menata pemerintahan di wilayah Buleleng, namun tetap dibawah pemerintahan kolonial Belanda.

Pengaruh Belanda dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja, terlihat pada kalung *Sapta Ginar* yang merupakan warisan tradisi Puri Buleleng. Kala itu, tidak sembarang orang dapat menggunakan kalung *Sapta Ginar* (Karnadhi, wawancara 22 Mei 2019).



Gambar 4. Bagan Proses Akulturasi Busana Payas Agung Ningrat Buleleng
Sumber : Tri Ratih, 2019

Dapat disimpulkan bahwa adanya kontak langsung dalam proses akulturasi antara budaya asli Buleleng dengan budaya luar tersebut, berdampak positif sehingga menghasilkan budaya berupa artefak yaitu busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja.

Nilai-Nilai Estetika

Bentuk Bermakna dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja

Bentuk Busana Wanita dalam Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja

Bentuk busana Payas Agung Ningrat Buleleng untuk pengantin wanita tersusun dan terhubung antara garis dan warna sehingga menjadi bentuk bermakna. Bentuk bermakna dalam busana ini dapat dilihat lebih jelas dengan membagi menjadi tiga bagian menggunakan konsep *Tri Angga*.

Bunga Empak-Empak Emas Buleleng

Bunga *empak-empak* emas Buleleng memiliki bentuk setengah lingkaran (seperti kipas yang dikembangkan). Bentuk bunga *empak-empak* ini hampir

sama dengan bentuk *Suntiang Gadang* yang berasal dari daerah Padang, Sumatera Utara.

Selain itu, terdapat *petitis* emas yang dipasang pada dahi pengantin wanita dan *onggar* emas yang mengarah lurus ke atas. Jika dilihat, bentuk bunga *empak-empak* emas Buleleng terdiri dari gabungan bentuk setengah lingkaran dengan sebuah garis lurus vertikal, bentuk tersebut berkesan memberi cahaya serta memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi hidup.

Pusung Tagel Ngandang

Dalam Payas Agung Ningrat Buleleng, *pusung* yang digunakan adalah *pusung tagel ngandang* yang berbentuk sanggul dan bermakna kedewasaan. Pada umumnya, perempuan Bali yang menggunakan *pusung tagel* adalah perempuan yang sudah menikah. Menurut Dibia, *pusung tagel* memberi kesan kedewasaan dan kematangan jiwa (2013:87).

Bunga Tunjung Tutur

Pada bagian belakang tata rias kepala, terdapat bunga *Tunjung Tutur* emas, bunga ini berbentuk seperti bunga tunjung asli sehingga aksesoris ini tergolong non geometris. Bunga tunjung di Bali memiliki makna istimewa, karena dipandang sebagai bunga yang paling baik.

Bunga Gegirangan

Bunga *gegirang* emas memiliki bentuk non geometris yaitu bunga kecil-kecil bulat dengan beberapa helai kelopak, serta terdapat beberapa helai daun dipinggirnya. Bunga *gegirang* terletak pada bagian belakang hiasan kepala wanita yang menutupi *pusung tagel ngandang*.

Cucuk Pacek Mas dan Subeng Cererot

Cucuk Pacek Mas memiliki bentuk non geometris karena setiap kelopaknya yang disusun secara bertumpuk sehingga membentuk menyerupai bunga dengan aplikasi berlian dan detail ukiran ornamen khas Bali. Pada telinga pengantin menggunakan *subeng cererot* emas Buleleng yang berbentuk lingkaran dan berukuran besar dengan hiasan berlian. Bunga *Tunjung Tutur* emas, bunga *Gegirang* emas, *Cucuk Pacek Mas* dan *subeng cererot* emas Buleleng melambangkan kehormatan seseorang (Karnadhi, wawancara 2 April 2018).

Badong dan Pending

Pada bagian *madya*, pengantin wanita menggunakan *badong* dan *pending* dengan motif *sesingaan* dan berukuran besar seperti aksesoris khas Padang, Sumatera Utara. *Badong* digunakan pada bagian leher pengantin wanita, yang bermakna sebagai pengekangan diri. Mengekang diri berarti mengekang hawa

nafsu, menjaga perkataan dan perbuatan (Wulansari, 2015:33). Selain *badong*, *pending* emas Buleleng yang dikenakan pada bagian pinggang juga memiliki makna yang sama dengan *badong* yakni mengekang hawa nafsu.

Kalung *Sapta Ginar*

Selain penggunaan *badong* di leher, terdapat pula penggunaan kalung *Sapta Ginar*. Kalung ini memiliki bentuk lingkaran dengan jumlah tujuh keping *ginar* yang tersusun secara repetisi. Kalung *Sapta Ginar* merupakan hadiah atau pemberian dari Kolonial Belanda yang pernah berkuasa di wilayah Buleleng. Kalung ini hanya digunakan oleh keluarga kerajaan Buleleng sebagai prestise (Karnadhi, wawancara 22 Mei 2019).

Gelang Kana dan *Gelang Paris*

Pada bagian lengan, digunakan *gelang kana* berbentuk lingkaran bermotif *garuda mungkur* yang terletak disiku pengantin wanita dan *gelang Paris* berbentuk lingkaran yang digunakan pada pergelangan tangan. dan gelang tangan berbentuk bulat yang digunakan pada pergelangan tangan. *Gelang Paris* melambangkan prestise, sedangkan *gelang kana* beranalogi dengan *galang* (terang benderang), sehingga bermakna sebagai keadaan terang benderang seorang pengantin dalam menatap masa depan dan terhindar dari ancaman musuh.

Taka Mas Mirah

Perbedaan yang paling utama Payas Agung Ningrat Buleleng dengan Payas Agung lainnya di Bali terletak pada penggunaan kuku-kuku emas panjang atau disebut *Taka Mas Mirah* yang memiliki bentuk seperti kuku yang panjang dengan ujung runcing. *Taka Mas Mirah* merupakan simbol kebangsawanan (prestise) Puri Buleleng pada masa pemerintahannya. Semua aksesoris yang digunakan dalam Payas Agung Ningrat Buleleng menggunakan bahan dasar emas Buleleng dan berlian dengan motif *sesingaan* yang menjadi lambang dari Kerajaan Den Bukit, Buleleng.



Gambar 5. Lambang Kerajaan Den Bukit, Buleleng
Sumber :Wikipedia Ensiklopedia Indonesia & Amerika, 2012

Baju Hitam Sesiku

Pada busana utama, yang digunakan oleh pengantin wanita terdiri dari baju hitam sesiku, kain pelangi Palembang atau *penekeb anteng* dan tatakan *badong* sutera China. Penggunaan baju hitam sesiku oleh pengantin wanita memiliki bentuk blus dengan dihiasi pinggiran bordir emas yang melambangkan kebangsawanan (prestise) kerajaan Buleleng. Fungsi busana ini sebagai penutup tubuh pengantin wanita agar terlihat sopan saat prosesi upacara pernikahan yang dihadiri oleh tamu-tamu undangan kerajaan Buleleng.

Kain Pelangi

Kain Pelangi Palembang atau *Penekeb Anteng* merupakan kain yang diadopsi dari budaya Palembang. Kain pelangi digunakan dengan cara dililitkan mulai dari dada atas sampai pinggul, dimana bagian ujung *penekeb* jatuhnya di sebelah kiri bawah pinggul menjurai ke bawah kurang lebih 2 ½ jengkal. Kain pelangi ini memiliki dua macam motif dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng yaitu *Pucuk Cina* berwarna hijau dan *Bintang Sambeh* berwarna merah dan ungu. Namun untuk perkawinan, pihak Puri Kangingan Singaraja lebih sering menggunakan motif *Pucuk Cina* yang bermakna kemakmuran dan kebahagiaan.

Sutera China

Sutera China dalam Payas Agung Ningrat Buleleng merupakan hasil akulturasi dengan budaya China yang kegunaannya bersifat pelengkap atau *millineries*. Warna merah yang berarti berani, mewakili masyarakat Buleleng yang terbuka, dinamis dan berani dalam menggunakan warna-warna terang. Sutera China disampirkan pada bagian bahu dengan membentuk segitiga pada bagian depan, bermakna jiwa yang lebih berani untuk menghadapi rumah tangga.

Tapih dan Wastra Songket Beratan

Pada bagian *nista* dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng memiliki bentuk kain panjang dan siluet A. penggunaan jenis kain tapih prada dan wastra songket Beratan tersebut diharapkan agar pengantin yang menikah dapat mencari sandang dan pangan tidak hanya dari satu tempat, sehingga memiliki simpanan tambahan untuk kehidupannya.

Penggunaan wastra songket Beratan dililitkan dari pinggul mulai dari kanan dan berakhir menghadap ke kiri dengan bagian bawah membentuk huruf A (siluet A). Menurut Tjok Abi, siluet A merupakan silet yang terbentuk oleh garis busana, dimulai pada bagian atas mengecil dan melebar pada bagian bawahnya (wawancara, 18 Juni 2019). Bentuk siluet A dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng disebut *Mecincingan Raja Singa* yang berfungsi untuk mempermudah pengantin untuk melangkah dan

bermakna agar jalan yang ditempuh oleh sepasang pengantin tidak mengalami kesulitan.

Bentuk Busana Pria dalam Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanganin Singaraja Busana pada pengantin pria terdiri dari *udeng Dara Kepek*, jas pegon atau nama lainnya *Kwace Kodok* berwarna hitam berlempang panjang dan berbahan beludru, kain prada, dan wastra songket Beratan yang digunakan dengan cara diikat di bagian dada (*Medo Waru*). Pengantin pria juga menggunakan aksesoris seperti anting, bros, cincin dan keris. Tidak terdapat simbol khusus dalam penggunaan aksesoris dan busana pada pengantin pria, kecuali *udeng Dara Kepek*. Bentuk dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng untuk pengantin pria, teridentifikasi mengikuti bentuk siluet H. Siluet H merupakan siluet yang mengambil bentuk lurus tanpa mengikuti bentuk tubuh si pemakainya (Tjok Abi, wawancara 18 Juni 2019). Bentuk *udeng dara kepek* termasuk bentuk non geometris (burung dara yang patah sayap) dan bermakna pengendalian pikiran. *Udeng dara kepek* adalah ikat kepala yang menggambarkan burung dara yang patah sayap, bentuknya hampir mendekati *udeng bebongkosan*, hanya saja bagian segitiga yang menutupi kepala dibiarkan terlepas. *Udeng dara kepek* dapat dijumpai penggunaannya pada Tari Trunajaya, Tari Palawakia dan Tari Satya Brastha (oleh peran patih dan pasukan rakyat dalam sendratari Jayaprana) (Dibia, 2013:86).

Fungsi Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanganin Singaraja

Menurut Riyanto (2003:90) menyatakan bahwa fungsi busana dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sesuai kebutuhan manusia, yaitu busana sebagai pelindung, busana sebagai alat penunjang komunikasi dan busana sebagai alat memperingati.

Busana Sebagai Pelindung

Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kanganin Singaraja berfungsi sebagai pelindung tubuh dalam melakukan kegiatan resmi kerajaan pada zaman pemerintahan raja Buleleng. Hal ini tidak sesuai dengan fungsi busana sebagai pelindung tubuh sebagai pertahanan diri dari cuaca atau serangan binatang.

Busana Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi adalah busana. Dengan demikian, busana dapat dikatakan sebagai alat penunjang dalam berkomunikasi.

Busana dipandang memiliki suatu fungsi komuniatif. Menurut Desmond Morris dalam Barnard (1996),

busana dapat menampilkan peran sebagai pajangan budaya (*cultural display*) karena ia mengkomunikasikan afiliasi budaya kita. Busana dapat menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya. Busana tertentu juga dipakai sebagai simbol nasionalisme dan agama.

Hal yang harus diperhatikan untuk memenuhi kriteria busana sebagai alat penunjang komunikasi sebagai berikut :

Kebersihan dan Kerapuhan

Busana yang bersih dan rapi akan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat pada umumnya, sehingga tidak mengganggu dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain. Payas Agung Ningrat Buleleng digunakan pada waktu upacara perkawinan adat di Bali, sehingga busana ini harus bersih dan rapi. Pengantin yang menggunakan Payas Agung Ningrat Buleleng dengan bersih dan rapi akan lebih serasi dipandang dalam kesempatan yang berbahagia.

Kesopanan, Kesusilaan dan Peradaban

Dalam berbusana, hal yang harus diperhatikan berikutnya adalah kesopanan, memenuhi kesusilaan, sesuai peradaban, norma agama, sesuai dengan lingkungan setempat, sehingga akan dapat memudahkan seseorang untuk berkomunikasi.

Penggunaan baju hitam sesiku oleh pengantin wanita dan jas pegon (*Kwace Kodok*) oleh pengantin pria memenuhi nilai kesopanan dan kesusilaan untuk berkomunikasi. Penggunaan baju tersebut dikarekan untuk menghormati tamu undangan yang hadir di kalangan kerajaan kala itu, sehingga terlihat sopan dan tidak terbuka.

Adanya etika berbusana yang baik dan benar sesuai dengan norma agama di Bali, sesuai dengan peradaban adat ketimuran serta sesuai dengan lingkungan setempat masyarakat Buleleng yang dinamis dan terbuka menjadikan Payas Agung Ningrat Buleleng mudah diterima oleh masyarakat luas sebagai alat penunjang komunikasi.

Keseragaman Busana

Berbusana seragam yang sesuai dengan tata tertib suatu tempat akan dapat memudahkan untuk berkomunikasi karena tidak merasa tersisih atau takut berbeda dari yang lainnya. Hal tersebut dapat mengganggu kelancaran komunikasi. Namun dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng hal tersebut tidak sesuai dikarenakan payas Agung ini menampilkan perbedaan yang menjadikan identitas tersendiri khas dari Buleleng, seperti penggunaan bunga *empak-empak* mas Buleleng, pusung *tagel ngandang*, bunga *Tunjung Tutur*, *Taka Mas Mirah* dan *udeng Dara*

Kepek yang tidak dijumpai pada payas Agung daerah lainnya di Bali.

Keserasian

Busana Payas Agung Ningrat Buleleng hanya boleh digunakan oleh keluarga Puri Buleleng dan bangsawan dari golongan Tri Wangsa pada upacara perkawinan adat di Buleleng. Sedangkan Payas Agung Buleleng hanya digunakan untuk kalangan masyarakat Buleleng.

Dahulu pada masa pemerintahan raja Buleleng, Payas Agung Ningrat Buleleng hanya digunakan sebagai busana dalam perkawinan adat setempat, *ngeraja sewala*, dan menghadiri acara resmi kerajaan di Bali. Seiring berkembangnya masa, penglingsir Puri Kangerin Singaraja akhirnya mempublikasikan payas Agung ini untuk diperkenalkan dan diperbolehkan digunakan oleh masyarakat luas agar warisan tradisi Buleleng tetap terjaga dan lestari hingga masa yang akan datang.

Oleh sebab itu, Payas Agung Ningrat Buleleng dapat berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi yang menunjukkan status sosial seseorang pada zaman pemerintahan raja Buleleng. Sedangkan masa kini, hal tersebut tidak berlaku lagi. Semua orang boleh menggunakan payas Agung ini dengan ketentuan harus sesuai tata aturan yang berlaku.

Busana Untuk Memperindah

Dalam fungsi busana sebagai alat memperindah, terdapat dua kategorisasi yaitu menutupi kekurangan pada tubuh seseorang dan membuat seseorang lebih cantik dan tampan. Busana dapat berfungsi untuk menutupi kekurangan pada tubuh dengan memilih model, corak, warna yang sesuai.

Busana Payas Agung Ningrat Buleleng yang menggunakan baju berwarna hitam dengan warna-warni lilitan kain di tubuhnya tampak serasi. Hal ini dikarenakan hitam bersifat netral. Dengan pemilihan model dan warna yang sesuai dengan pemakai, kesempatan pemakaian dapat menunjang penampilan seseorang lebih cantik dan tampan. Selain itu, busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangerin Singaraja diharapkan dapat memberi aura kecantikan pada pengantin dan kemakmuran dalam meniti bahtera rumah tangga (Karnadhi, wawancara 2 April 2018). Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangerin Singaraja tergolong dalam dua fungsi berdasarkan pendekatan teori fungsi busana oleh Arifah A. Riyanto. Yang mana fungsi busana tersebut meliputi busana sebagai alat penunjang komunikasi (kebersihan dan kerapihan; kesopanan, kesulilaan dan peradaban; keserasian yang menunjang status sosial seseorang) dan busana sebagai alat memperindah.

Makna dalam Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangerin Singaraja

Makna Denotasi

No.	Nama Benda	Makna Denotasi
1	<i>Udeng Dara Kepek</i>	Penutup kepala pengantin pria
2	<i>Bunga Empak-Empak Emas & Onggar Emas</i>	Hiasan kepala pengantin wanita
3	<i>Pusung Tagel Ngandang</i>	Sanggul wanita Bali yang sudah menikah
4	<i>Kwace Kodok/Jas Pegon dan baju hitam sesiku</i>	Penutup tubuh pengantin pria dan wanita
5	<i>Taka Mas Mirah</i>	Kuku-kuku panjang emas
6	<i>Badong</i>	Aksesoris pada leher
7	<i>Pending</i>	Ikat pinggang
8	<i>Kain Pelangi (Penekeb Anteng)</i>	Kain yang dililitkan mulai dari dada hingga ke pinggul.
9	Sutera China	Tatakan <i>badong</i>
10	<i>Tapih Prada Gede</i>	Lapis <i>wastra songket Beratan</i>
11	<i>Wastra Songket Beratan</i>	Kain yang dililitkan di pinggul sampai menutup mata kaki.

Makna Konotasi

No.	Nama Benda	Makna Konotasi
1	<i>Udeng Dara Kepek</i>	Pengendalian pikiran
2	<i>Bunga Empak-Empak Emas & Onggar Emas</i>	Cahaya dan kepribadian yang kuat

3	<i>Pusung Tagel Ngandang</i>	Kedewasaan
4	<i>Kwace Kodok/ Jas Pegon dan baju hitam sesiku</i>	Keningratan (prestise)
5	<i>Taka Mas Mirah</i>	Keningratan
6	<i>Badong</i>	Pengekangan diri
7	<i>Pending</i>	Pengekangan diri
8	<i>Kain Pelangi (Penekeb Anteng)</i>	Kemakmuran dan kebahagiaan
9	Sutera China	Jiwa yang berani
10	<i>Tapih Prada Gede</i>	Simpanan (rejeji)
11	<i>Wastra Songket Beratan</i>	Rejeji

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui adanya simbol-simbol dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes yaitu makna denotasi dan konotasi. *Udeng Dara Kepek*, bunga *Empak-Empak* emas Buleleng, *pusung tagel ngandang*, *badong*, *pending*, baju *Kwace Kodok*, kuku *Taka Mas Mirah* Buleleng serta penggunaan *tapih* dan *kamen* ada payas Agung ini memiliki makna denotasi dan konotasi serta mitos yang sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat Buleleng sebagai nilai-nilai budaya setempat.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh pembahasan sebelumnya dapat ditarik simpulan bahwa busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja merupakan warisan budaya leluhur berupa artefak budaya. Busana ini memiliki nilai sejarah dan nilai-nilai estetika yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Nilai sejarah dalam busana ini terlihat pada adanya

hasil akulturasi budaya antara budaya asli Buleleng (internal) dengan budaya eksternal baik yang bersifat lokal atau asing. Proses akulturasi yang terjadi dalam busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong yaitu kontak langsung (berupa penaklukan wilayah, perjalanan, perdagangan) dan perubahan yang mana terpadat perbedaan antara busana Payas Agung Ningrat Buleleng sebelum dan sesudah berakulturasi.

Selain nilai sejarah, Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja memiliki nilai-nilai estetika yang terdiri dari bentuk bermakna dan fungsi busana. Susunan garis yang membentuk geometris dan non geometris dan dihubungkan dengan dominan warna emas memberi kesan kebangsawanan (prestise). Setiap bentuk yang dihadirkan merupakan hubungan antara garis dan warna yang melahirkan perasaan estetis. Busana Payas Agung Ningrat Buleleng di Puri Kangingan Singaraja memiliki fungsi sebagai alat memperindah penampilan sepasang pengantin dan media komunikasi seperti menunjukkan stratifikasi sosial pada zaman pemerintahan kerajaan Den Bukit, Buleleng. Dalam busana ini, makna yang terkandung terdiri dari makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi dalam penelitian ini menjelaskan hubungan penanda dan petanda dengan menghasilkan makna pasti, sedangkan konotasi menjelaskan makna yang tidak langsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Sumber Pustaka
 Achmadi dan Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Agung, Ayu Ketut. *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2004.
- Barnard, Malcolm. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bogdan, Robert dan Steven J Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Dibia, I Wayan. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar, 2013.
- Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1994.
- Dwipayana, A.A. Ngurah. *Babad Raja Anglurah Panji Sakti*. Surabaya: Paramita, 2013.

- Gie, The Liang. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Karya Kencana, 2004.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto). Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1986.
- Hoed, Benny H. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2007.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1994. *Butir-Butir Tercecer tentang Adat Bali*. Surabaya: CV. Kayumas Agung, 1994.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Pranoto, S.W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Putra, I Nyoman Miarta. *Mitos-Mitos Tanaman Upakara*. Denpasar: PT. Pustaka Manikgeni, 2009.
- Riyanto, Arifah A. *Teori Busana*. Bandung: Yapemdo, 2003.
- Sardjono Y, Marmien. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kani-sius, 1996.
- Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Bandung: PT. Delta Pamungkas, 2004.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Soedjatmoko, Ratmini., Soedarmadji. *Bunga Rampai Wastra Bali*. Jakarta: Himpunan Wastraprema, 1993.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Gang Kabel, 2016.
- Dharsono, Sony Kartika. *Estetika Nusantara*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010. 22 Maret 2019 <http://repository.isi-ska.ac.id/978/1/PROSID-ING%20ESTETIKA%20NUSANTARA.pdf>
- Riyanto, Arifah A, Liunir Zulfahri. *Modul Dasar Busana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2009. 19 Maret 2019 http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/194608291975012-ARIFAH/Modul_Dasar_Busana.pdf
- Astuti, Tri. "Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Kasus Pada Mahasiswa PGSD UPP Tegal FIP UNNES)." *Jurnal Refleksi Edukatika* (2017) hal: 61.
- Iskandar, Dadan. "Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* (2004) hal: 121-123.
- Kurniawan, Fenny. "Gambaran Strategi Akulturasi Pada Mahasiswa Asing di Universitas Sumatera Utara." *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara, 2012.
- Puspa, Tary. "Konsentrasikan Pikiran dengan Destar." *TOKOH* 14-20 Agustus 2011.
- Triomegani, Theresia. "Penganten Agung Ningrat Buleleng." *Majalah Mahligai Edisi-3*, 2009: HAL 40-46